



Diakonia Transformatif dalam Gereja HKBP : Telaah Teologis dan Kontekstual

Casandro Novrian Pribadi Siregar

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
casandropribadi@gmail.com

Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman dan praksis *diakonia transformatif* dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dengan lima fokus utama yaitu dasar teologis diakonia, diakonia dalam tradisi dan pemahaman HKBP, konsep diakonia transformatif, telaah kontekstual dalam masyarakat Batak dan Indonesia, serta implikasi praktis bagi gereja masa kini. Kajian dimulai dengan eksplorasi landasan teologis diakonia yang berakar pada kasih Allah dan misi Kristus dalam menghadirkan pembebasan bagi manusia secara utuh. Selanjutnya, tulisan menelusuri perkembangan historis dan bentuk pelayanan diakonia dalam tubuh HKBP serta tantangannya dalam menjawab kebutuhan zaman. Konsep diakonia transformatif dianalisis sebagai bentuk pelayanan yang tidak berhenti pada belas kasihan, tetapi mendorong perubahan struktural dan keadilan sosial. Melalui pendekatan kontekstual, artikel ini memetakan dinamika sosial-budaya masyarakat Batak dan kondisi Indonesia yang menjadi medan aktual pelayanan gereja. Akhirnya, artikel ini menegaskan pentingnya pembaruan paradigma diakonia di lingkungan HKBP agar menjadi lebih relevan, partisipatif, dan transformatif bagi masyarakat luas.

Kata Kunci : *Diakonia Transformatif, Teologi Diakonia, Masyarakat Batak, Kontekstual, Gereja Masa Kini.*

ABSTRACT

This article aims to examine in depth the understanding and praxis of transformative diakonia in the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Church with five main focuses, namely the theological basis of diakonia, diakonia in HKBP tradition and understanding, the concept of transformative diakonia, contextual analysis in Batak and Indonesian society, and practical implications for the church today. The study begins with an exploration of the theological foundation of diakonia which is rooted in God's love and Christ's mission to bring liberation to humanity as a whole. Next, the paper traces the historical development and forms of diaconal ministry within HKBP and its challenges in responding to the needs of the times. The concept of transformative diakonia is analyzed as a form of service that does not stop at mercy, but encourages structural change and social justice. Through a contextual approach, this article maps the socio-cultural dynamics of the Batak community and the condition of Indonesia which is the actual field of church service. Finally, this article emphasizes the importance of renewing the paradigm of diakonia within HKBP to be more relevant, participatory, and transformative for the wider community.

Keywords : *Transformative Diakonia, Diakonia Theology, Batak Community, Contextual, Contemporary Church.*

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi berbagai masalah kompleksitas tantangan sosial, ekonomi, dan budaya di era globalisasi gereja dituntut untuk menjalankan panggilannya secara relevan dan transformatif. Salah satu dimensi tersebut yang paling penting keberadaannya dalam pelayanan gereja adalah *diakonia*. Diakonia sendiri memiliki arti pelayanan kasih yang diwujudkan dalam kepedulian nyata terhadap kehidupan manusia khususnya yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Dalam konteks gereja masa kini diakonia tidak cukup dimaknai secara karitatif atau sekedar memberi bantuan semata atau pertolongan secara langsung melainkan harus berkembang menjadi transformatif yang parsipatif, kritis, dan memberdayakan (Widyatmadja 2009).¹

Secara teologis, diakonia berakar pada kasih Allah yang diwujudkan dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Kristus datang bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa, melainkan memulihkan kehidupan manusia secara menyeluruh baik secara spritual, sosial, maupun struktural. Dengan demikian teologi diakonia menekankan bahwa pelayanan kasih merupakan bagian integral dari misi Allah (*missio dei*) di dunia dan gereja adalah perpanjangan tangan dari misi tersebut. (Denny dan Sharon 2024) menyatakan bahwa penderitaan Yesus di kayu salib dalam perspektif pembebasan dan keadilan sosial memberikan inspirasi bagi umat Kristen untuk terlihat aktif dalam memperjuangkan keadilan dan solidaritas dalam masyarakat.²

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai salah satu gereja terbesar di Indonesia, tentu memiliki sejarah yang sangat panjang dalam pelayanan terutama pada bidang diakonia. Namun dalam menghadapi realitas sosial dan budaya masyarakat Batak dan bangsa Indonesia saat ini yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, pergeseran nilai budaya serta tantangan modernisasi serta pelayanan diakonia HKBP membutuhkan pembaruan paradigma yang lebih kontekstual.³ Gereja tidak dapat lagi menjalankan diakonia secara normatif dan institusional melainkan harus menyampaikan pesan-pesan kasih dan keadilan dalam konteks yang konkret dalam kehidupan umat.

Kontekstualisasi diakonia menjadi penting karena pelayanan gereja tidak berlangsung dalam ruang hampa. Masyarakat Batak, dengan struktur kekerabatan *dalihan na tolu*, nilai *martabat*, serta tantangan ekonomi dan pendidikan, menyimpan kekuatan sekaligus masalah yang perlu dibaca secara mendalam oleh gereja.⁴ Konteks nasional Indonesia yang plural, sarat ketimpangan, dan penuh dinamika politik juga menuntut gereja untuk memperluas cakupan pelayanannya melebihi kepentingan komunitas internal.⁵

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman dan praksis *diakonia transformatif* dalam HKBP. Dengan menelusuri dasar teologisnya, sejarah dan tradisi diakonia HKBP, konsep transformatif dalam pelayanan, pendekatan kontekstual terhadap masyarakat Batak dan Indonesia, serta implikasinya bagi pembaruan gereja masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam pemahaman teologis dan praksis diakonia transformatif dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), khususnya dalam konteks sosial-budaya masyarakat Batak dan realitas Indonesia masa kini. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang reflektif dan analitis, berfokus pada penelusuran makna teologis serta dinamika sosial yang membentuk dan mempengaruhi praktik diakonia gerejawi. Sumber data utama mencakup dokumen resmi HKBP seperti Tata Gereja, keputusan-keputusan Sinode Godang, serta pedoman pelayanan diakonia, yang diperkaya dengan tulisan-tulisan teolog Batak dan Indonesia kontemporer. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur teologis tentang diakonia, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta kajian kontekstual mengenai masyarakat Batak, termasuk telaah antropologis, sosiologis, dan data dari lembaga riset nasional.

¹ Yosef Purnama Widyatmadja, *Diakonia sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009, hlm. 15–17.

² Denny Andreas, & Sharon Evangelica. (2024). "Perspektif Teologi Pembebasan dan Keadilan Sosial terhadap Penderitaan Yesus di Salib." *Jurnal VOICE*, Vol. 4, no 1, 1–15.

³ Martin Chen. (2020). *Diakonia Gereja* (Chen Martin & Habur Agustinus Manfred, Eds.). OBOR. Hal 5-7.

⁴ Sasro Sintaro Simamora. (2015). "Diakonia sebagai Jiwa Nasionalis Gereja HKBP". *Jurnal Teologi*, 2, no 1.

⁵ Riris Johanna Siagian. (2024). "Penatua Gereja HKBP dalam Pelayanan Diakonia yang Inklusif". *Journal of Human And Education*, vol 4, no 6.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber pustaka tersebut, yang selanjutnya dianalisis dengan pendekatan hermeneutik teologis untuk memahami dan menafsirkan makna pelayanan diakonia dalam terang Alkitab dan tradisi gereja. Analisis ini dilengkapi dengan pendekatan kontekstual untuk menilai relevansi dan tantangan praksis diakonia dalam kehidupan masyarakat Batak serta dalam lanskap sosial Indonesia secara umum. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan beragam perspektif teologis, baik dari tradisi Lutheran yang melandasi HKBP, maupun dari pendekatan teologi kontemporer seperti teologi pembebasan dan diakonia transformatif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual terhadap pentingnya pembaruan paradigma diakonia dalam kehidupan gereja masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian dan Dasar Teologis Diakonia

3.1.1. *Makna Diakonia dalam Alkitab*

Istilah diakonia berasal dari bahasa Yunani diakonos yang berarti pelayan, dan diakoneō yang berarti melayani. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini digunakan untuk menunjuk pada pelayanan kasih, terutama kepada mereka yang membutuhkan, sebagai wujud konkret dari kasih Allah dalam komunitas jemaat. Kata diakonia dan turunannya muncul dalam berbagai konteks, baik sebagai pelayanan sosial maupun spiritual, yang menunjukkan bahwa melayani sesama adalah inti dari hidup Kristen.⁶

Dalam Lukas 22:27, Yesus menyatakan, "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan." Pernyataan ini menegaskan bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan merupakan identitas dan misi utama dari pengikut Kristus. Pelayanan Yesus mencakup tindakan penyembuhan, pemberdayaan, pengampunan, dan solidaritas dengan orang-orang miskin serta mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, pelayanan atau diakonia dalam Alkitab tidak bersifat karitatif semata, tetapi menuntut keterlibatan menyeluruh untuk menghadirkan keadilan dan pembebasan dalam kehidupan sosial (Irene Ludji 2009)

Dalam Kisah Para Rasul 6:1–6, kita menemukan pembentukan jabatan diaken untuk memastikan pembagian makanan secara adil kepada janda-janda, mencerminkan pentingnya pelayanan praktis dalam kehidupan jemaat mula-mula. Perikop ini menunjukkan bahwa gereja sejak awal tidak memisahkan pelayanan spiritual dan sosial, melainkan memandang keduanya sebagai ekspresi dari satu kasih ilahi yang sama.

Di dalam konteks ini, diakonia menjadi bentuk partisipasi manusia dalam karya penyelamatan Allah yang menyeluruh. Diakonia berakar dalam sifat Allah yang penuh kasih dan mewujudkan dalam tindakan konkret yang mengangkat martabat manusia. Pelayanan ini bersifat universal namun berakar kuat dalam konteks keseharian umat, dan dengan demikian menuntut kepekaan sosial, keberpihakan kepada yang tertindas, serta semangat transformatif.

3.1.2. *Diakonia sebagai Wujud Kasih Allah dalam Kehidupan Jemaat*

Diakonia merupakan manifestasi konkret dari kasih Allah yang diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Dalam Alkitab, pelayanan diakonia tidak hanya dipandang sebagai tindakan sosial atau amal, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan gereja untuk mewujudkan kasih Allah di dunia ini. Yesus Kristus menjadi teladan utama dalam pelaksanaan diakonia, di mana Ia secara aktif melayani orang-orang miskin, sakit, terpinggirkan, dan bahkan yang dianggap berdosa dalam masyarakat.

Pernyataan Yesus dalam Yohanes 13:34–35, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu," menegaskan bahwa kasih Allah harus diteruskan oleh gereja dalam bentuk tindakan nyata, termasuk melalui diakonia. Ini berarti bahwa diakonia bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik semata, tetapi juga mencakup pemulihan hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesamanya.

Pelayanan diakonia ini selaras dengan panggilan gereja untuk menjadi saksi kasih Allah di dunia. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk mewujudkan kasih ini dalam setiap

⁶ Yosef Purnama Widyatmadja, *Diakonia sebagai Misi Gereja*:..... Hal 17-20.

aspeknya, baik dalam pelayanan rohani maupun sosial. Diakonia tidak bisa dipisahkan dari aspek spiritual gereja, karena melalui pelayanan ini jemaat turut berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang menyeluruh. Salah satu aspek penting dalam diakonia adalah keberpihakan kepada mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Gereja, sebagai komunitas yang hidup dalam kasih Allah, harus menjadi pembawa pembebasan bagi orang-orang yang tidak berdaya dalam masyarakat.⁷

(Widyatmadja 2009) diakonia gereja perlu menghindari pemakaian diakonia sebagai kegiatan yang hanya bersifat insidental atau sebagai pelengkap pemberitaan firman. Diakonia harus menjadi kesaksian bahwa gereja ikut serta menghadirkan kerajaan Allah melalui pelayanan yang menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera bagi mereka yang membutuhkan. Gereja tidak hanya hidup dalam ketenangan dan kenyamanan di balik tembok, tetapi harus melihat, mendengar, mengetahui, dan menolong mereka yang menderita agar mendapat kehidupan yang lebih baik.⁸

3.1.3. Ajaran Yesus Kristus sebagai Dasar Teologis Pelayanan terhadap Sesama

Ajaran Yesus Kristus tentang pelayanan terhadap sesama merupakan dasar teologis yang mendalam bagi praktik diakonia dalam gereja. Dalam kehidupan dan pelayanan-Nya, Yesus memberikan teladan yang jelas mengenai bagaimana pelayanan terhadap sesama, terutama mereka yang miskin, terpinggirkan, dan menderita, adalah pusat dari karya-Nya di dunia ini. Salah satu pengajaran Yesus yang paling penting mengenai pelayanan dapat ditemukan dalam perumpamaan tentang "Saudara-Saudara-Ku yang Kecil" dalam Matius 25:31-46, di mana Ia mengatakan, "Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pelayanan yang dilakukan terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan, adalah pelayanan langsung kepada Tuhan sendiri.⁹

Yesus mengajarkan bahwa setiap tindakan pelayanan kepada sesama harus dilakukan dengan motivasi kasih, sebagaimana Ia telah mengasihi umat manusia. Dalam Yohanes 15:12-13, Yesus berkata, "Ini adalah perintah-Ku: Kasihilah seorang akan yang lain, seperti Aku telah mengasihi kamu." Ajaran ini menekankan bahwa pelayanan diakonia bukanlah sekadar kewajiban atau tindakan moral, tetapi merupakan ekspresi kasih yang mendalam, yang mengalir dari kasih Allah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, pelayanan yang dimaksudkan dalam diakonia bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik sesama, tetapi juga untuk menyentuh hati dan membawa mereka kembali kepada Allah.¹⁰

Lebih jauh lagi, Yesus dalam ajaran-Nya juga menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama tidak memandang status sosial, ras, atau latar belakang individu. Dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37), Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang membutuhkan bantuan harus menjadi sasaran kasih dan perhatian kita, bahkan jika orang tersebut berasal dari kelompok yang berbeda atau dianggap musuh. Hal ini menegaskan bahwa diakonia harus bersifat inklusif dan universal, melayani tanpa membedakan.¹¹

Sebagai dasar teologis diakonia, ajaran Yesus Kristus tidak hanya memberikan motivasi bagi pelayanan, tetapi juga pola konkret tentang bagaimana gereja harus melayani dunia ini. Diakonia yang dilakukan oleh gereja harus mencerminkan sifat pelayanan Yesus yang penuh kasih, tanpa pamrih, dan berorientasi pada perubahan hidup bagi orang yang dilayani. Dalam pengertian ini, diakonia tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk amal, tetapi juga melibatkan pemberdayaan dan pembebasan dari ketidakadilan dan penderitaan.

⁷ Riris Johanna Siagian, *Diakonia: Gereja dan Pelayanan Sosial* (Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia, 2024), hlm. 45-47.

⁸ Yosef Purnama Widyatmadja, *Diakonia sebagai Misi Gereja*:..... Hal 56-59

⁹ Riris Johanna Siagian, *Diakonia: Gereja dan Pelayanan Sosial*:..... Hal 63-65

¹⁰ *Ibid*, Hal 70-73

¹¹ *Ibid*, Hal 75-77

3.2. Diakonia dalam Tradisi dan Pemahaman HKBP

3.2.1. *Sejarah dan Perkembangan Pelayanan Diakonia dalam Tubuh HKBP*

Pelayanan diakonia dalam Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) berakar dari misi Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) asal Jerman yang memulai pelayanannya di Tanah Batak pada tahun 1861. Sejak awal, pelayanan ini tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil, tetapi juga pada pelayanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Contohnya, pada tahun 1923, HKBP memulai pelayanan diakonia di Hepata, yang kemudian berkembang menjadi pusat pelayanan bagi penyandang disabilitas.

Untuk memperkuat pelayanan diakonia, HKBP mendirikan Sekolah Tinggi Diakones pada tahun 1952, dengan mengirim tiga perempuan Batak ke Jerman untuk belajar menjadi Diakones. Langkah ini menunjukkan komitmen HKBP dalam membentuk tenaga pelayanan yang terlatih untuk melayani di bidang sosial dan kesehatan.

3.2.2. *Ajaran dan Struktur Diakonia HKBP*

HKBP memandang diakonia sebagai salah satu dari tiga tugas panggilan gereja, bersama dengan Koinonia (persekutuan) dan Marturia (kesaksian). Diakonia dipahami sebagai pelayanan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata kepada sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan.¹² Struktur organisasi diakonia HKBP terdiri dari Departemen Diakonia di tingkat pusat yang dipimpin oleh Kepala Departemen. Departemen ini bertanggung jawab mengoordinasikan pelayanan sosial, termasuk pengelolaan yayasan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan masyarakat di setiap tingkat pelayanan.¹³

3.2.3. *Diakonia sebagai Bagian dari Misi Gereja*

HKBP memandang diakonia bukan hanya sebagai tindakan karitatif, tetapi sebagai bagian integral dari misi gereja. Diakonia dipahami sebagai perwujudan kasih Allah yang nyata dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Melalui diakonia, gereja hadir untuk melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang denominasi atau latar belakang, dengan tujuan menjadi berkat bagi segenap ciptaan Allah.¹⁴ Sebagaimana dinyatakan dalam Renstra HKBP 2016–2020, HKBP memiliki visi untuk menjadi berkat bagi dunia, yang diwujudkan melalui misi-misi gereja, termasuk diakonia. Hal ini menunjukkan bahwa diakonia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan panggilan gereja.

3.3. Konsep Diakonia Transformatif

Diakonia sebagai bagian integral dari kehidupan gereja memiliki bentuk dan pendekatan yang beragam. Salah satu perbedaan utama yang sering dibahas dalam wacana teologi kontemporer adalah antara *diakonia karitatif* dan *diakonia transformatif*. Diakonia karitatif lebih menekankan pada pemberian bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, seperti pemberian sembako, bantuan dana, atau pelayanan kesehatan darurat. Bentuk ini bersifat reaktif terhadap situasi penderitaan dan sering kali tidak menyentuh akar masalah struktural yang menyebabkan kemiskinan atau ketidakadilan sosial. Sebaliknya, diakonia transformatif berupaya untuk tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga mengubah struktur sosial yang menindas dan menciptakan ketidakadilan, melalui pemberdayaan komunitas, advokasi kebijakan publik, dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.¹⁵

Tujuan utama dari diakonia transformatif adalah untuk mengangkat martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan potensi, memberdayakan masyarakat agar tidak hanya menjadi objek penerima bantuan tetapi subjek yang aktif dalam menentukan masa depan mereka, serta memperjuangkan keadilan sosial dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁶ Dengan demikian diakonia

¹² Silaen, & Goldfried. (2023). Diakonia Transformatif oleh Lembaga Departemen Diakonia HKBP di Pematangsiantar Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Misiologi. Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana.

¹³ naposobulungtamanadiyasa. (2014, September 17). Struktur Organisasi HKBP. naposobulungtamanadiyasa.wordpress.

¹⁴ Biro Informasi. (2021, September 24). Pelayanan Kasih Departemen Diakonia HKBP di Marom dan Pasar Siborongborong. HKBP.

¹⁵ Riris Johanna Siagian, *Diakonia: Gereja dan Pelayanan Sosial.....* Hal 81-83.

¹⁶ Harmansi Stanis, Lic. B. (2020). Diakonia Gereja (Chen Martin & Habur Agustinus Manfred, Eds.). OBOR. Hal 45-

transformatif bersifat partisipatif dan profetis, menghadirkan gereja sebagai mitra perubahan sosial yang berpihak pada kaum marginal dan tertindas.

Pemahaman tentang diakonia transformatif sangat dipengaruhi oleh teologi kontekstual dan teologi pembebasan. Teologi kontekstual menekankan pentingnya memahami konteks sosial-budaya dan politik tempat gereja berada, sehingga pelayanan diakonia tidak bersifat universal dan abstrak, tetapi menyentuh realitas konkret umat. Sementara itu, teologi pembebasan, yang berkembang kuat di Amerika Latin, mendorong gereja untuk menjadi agen transformasi sosial dengan berpihak kepada kaum miskin dan memperjuangkan struktur yang adil. Dalam konteks Indonesia, termasuk dalam masyarakat Batak, pendekatan ini menantang gereja untuk tidak puas hanya dengan praktik amal, tetapi juga aktif melawan kemiskinan struktural, ketimpangan pendidikan, ketidakadilan gender, dan kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan bersama.

3.4. Telaah Kontekstual dalam Masyarakat Batak dan Indonesia

Masyarakat Batak yang menjadi basis utama pelayanan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Secara sosial masyarakat Batak dikenal memiliki struktur adat yang kuat dan nilai-nilai komunal yang menjunjung tinggi solidaritas, namun di sisi lain, juga menghadapi persoalan modernitas, urbanisasi, dan perubahan nilai yang menggeser solidaritas tradisional. Dari aspek ekonomi, sebagian besar masyarakat Batak, khususnya di wilayah pedesaan seperti Tapanuli, masih bergantung pada sektor pertanian dan hasil bumi yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan iklim. Urbanisasi yang cepat mendorong migrasi ke kota-kota besar menciptakan komunitas Batak diaspora yang juga mengalami tantangan baru seperti pengangguran, ketimpangan sosial, dan keterasingan budaya.¹⁷ Selain itu krisis lingkungan seperti kerusakan hutan, pencemaran Danau Toba, serta eksploitasi sumber daya alam menambah kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat Batak dan menjadi medan pelayanan gereja.

Dalam konteks ini, pelayanan diakonia HKBP menghadapi tantangan besar, tetapi juga peluang untuk menjadi gereja yang relevan dan kontekstual. Tantangan seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, urbanisasi, dan krisis lingkungan menuntut pendekatan diakonia yang tidak hanya bersifat karitatif tetapi juga transformatif dan profetis. HKBP dituntut untuk menjawab kebutuhan umat secara holistik dengan mendorong pemberdayaan ekonomi, advokasi hak-hak masyarakat adat, dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan hidup.¹⁸

Respons HKBP terhadap isu-isu kontekstual terus berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, HKBP mulai menunjukkan keterbukaan terhadap isu-isu gender, dengan memberi ruang lebih besar bagi perempuan dalam kepemimpinan gereja dan pelayanan.¹⁹ HKBP juga terlibat dalam advokasi Hak Asasi Manusia (HAM), terutama dalam konteks konflik agraria dan hak-hak masyarakat adat Batak atas tanah dan sumber daya alam mereka. Di bidang lingkungan, HKBP telah meluncurkan berbagai program konservasi dan edukasi ekologi, seperti program “Green Church” dan kampanye penyelamatan Danau Toba.²⁰ Secara politik, HKBP menjaga posisi netral, namun tidak apatis, dengan memberikan suara profetik terhadap kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat kecil. Semua ini menunjukkan bahwa di tengah berbagai tantangan, HKBP memiliki potensi besar untuk mengembangkan diakonia kontekstual yang membumi dan transformatif.

3.5. Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja Masa Kini

Pemahaman yang mendalam tentang diakonia sebagai panggilan teologis yang transformatif memiliki daya ubah yang signifikan terhadap pola pikir dan tindakan warga gereja. Ketika diakonia tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tindakan belas kasih sesaat, melainkan sebagai bentuk nyata dari partisipasi dalam karya keselamatan Allah bagi dunia yang terluka, maka seluruh warga gereja terdorong untuk menjalani iman mereka secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.²¹ Paradigma ini mendorong gereja untuk meninggalkan model pelayanan yang bersifat paternalistik dan

¹⁷ Riris Johanna Siagian, *Diakonia: Gereja dan Pelayanan Sosial.....* Hal 90-94

¹⁸ Dr. Peter C. Aman OFM. (2020). *Diakonia Gereja* (Chen Martin & Habur Agustinus Manfred, Eds.). OBOR. Hal 53-

¹⁹ Hotman Siahaan, “Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Gereja HKBP: Telaah Teologis dan Sosiologis,” *Jurnal Diakonia*, Vol. 2 No. 1 (2022), hlm. 33–41.

²⁰ HKBP Official, “*HKBP Luncurkan Program Green Church dan Konservasi Danau Toba.*”

²¹ Riris Johanna Siagian, *Diakonia: Gereja dan Pelayanan Sosial.....* Hal 112-114

konsumtif, menuju model yang partisipatif, kritis, dan membebaskan di mana setiap anggota jemaat dipanggil untuk menjadi pelaku perubahan dan bukan sekadar penerima pelayanan.²²

Dalam konteks ini, peran para pelayan gereja menjadi sangat strategis. Pendeta dan diakones tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin liturgis, tetapi juga sebagai fasilitator transformasi sosial yang mampu membimbing jemaat untuk membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi realitas sosial dengan iman yang hidup. Mereka diharapkan mampu mengartikulasikan isu-isu sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, diskriminasi, dan krisis lingkungan dalam terang Injil Kristus. Pemuda gereja, sebagai generasi yang lebih adaptif dan dinamis, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan melalui berbagai bentuk gerakan sosial, advokasi, dan karya-karya kreatif yang menyentuh kebutuhan masyarakat secara nyata.²³ Sementara itu, seluruh jemaat, baik secara individu maupun kolektif, dipanggil untuk menghidupi solidaritas kristiani melalui keterlibatan dalam komunitas, pemberdayaan ekonomi, dan tanggung jawab ekologis.

Dengan demikian, gereja bertransformasi menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah; ia menjadi *agen transformasi sosial* yang hadir secara kontekstual dalam masyarakat. Gereja yang menjalankan diakonia transformatif tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi mempraktikkannya dengan konkret melalui kehadiran yang membela, menguatkan, dan membebaskan. Dalam semangat ini, gereja berperan sebagai suara kenabian yang mengkritisi struktur yang menindas, serta sebagai pelayan yang menyalurkan harapan dan kehidupan di tengah dunia yang terluka. Hal ini sejalan dengan misi Allah (*missio Dei*) yang menjadikan gereja sebagai alat pembaruan bagi dunia, bukan hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan struktural.

4. KESIMPULAN

Pembahasan tentang diakonia transformatif dalam konteks Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menunjukkan bahwa pelayanan gerejawi tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis masyarakat di mana gereja hadir. Sebagaimana telah diuraikan, pengertian diakonia secara teologis berakar pada ajaran dan teladan Yesus Kristus sendiri yang hadir sebagai pelayan, bukan untuk dilayani. Dalam Perjanjian Baru, pelayanan (diakonia) tidak hanya menyangkut aspek spiritual atau liturgis, tetapi juga secara mendalam menyentuh kebutuhan jasmani, sosial, dan emosional umat manusia, khususnya mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Oleh karena itu, pelayanan diakonia sejatinya merupakan bentuk konkret dari kasih Allah yang bekerja dalam sejarah umat manusia.

HKBP, sebagai salah satu gereja terbesar di Indonesia, memiliki sejarah pelayanan yang kuat sejak masa misi RMG di abad ke-19. Sejak awal, pelayanan ini tidak hanya mencakup penyebaran Injil, tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan upaya kesejahteraan sosial lainnya. Ini menunjukkan bahwa aspek diakonia telah menjadi bagian inheren dari panggilan gereja. HKBP mengintegrasikan diakonia dalam struktur organisasinya, menjadikannya salah satu dari tiga pilar utama pelayanan bersama koinonia dan marturia. Hal ini memperlihatkan bahwa HKBP telah mengakui pentingnya pelayanan kasih sebagai bentuk kehadiran gereja dalam menjawab kebutuhan konkret umat.

Namun, dalam perkembangan mutakhir, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model diakonia yang lebih kontekstual dan transformatif. Model diakonia karitatif yang selama ini dominan, meskipun tetap memiliki tempat, sering kali bersifat jangka pendek, reaktif, dan kurang menyentuh akar persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Diakonia karitatif lebih menekankan pada bantuan langsung seperti pembagian sembako, pemberian dana, atau pelayanan kesehatan darurat, namun belum menjawab secara menyeluruh persoalan-persoalan struktural yang menyebabkan penderitaan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan diakonia transformatif yang berupaya melakukan perubahan sistemik melalui pemberdayaan, advokasi, dan keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Konsep diakonia transformatif menuntut gereja untuk keluar dari zona nyaman dan mengambil peran profetis di tengah masyarakat. Gereja harus menjadi suara kenabian yang berani menegur ketidakadilan, menantang sistem yang menindas, dan menyuarakan kepentingan mereka yang terpinggirkan. Dalam hal ini, diakonia tidak sekadar menjadi aktivitas sosial tambahan, tetapi menjadi sarana perwujudan iman yang hidup, di mana kasih Allah dinyatakan melalui tindakan nyata dalam sejarah manusia. Diakonia

²² Dr. Peter C. Aman OFM. (2020). Diakonia Gereja..... Hal 58-61

²³ Denny Gunawan, "Peran Pemuda Gereja dalam Pemberdayaan Sosial," *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 8 No. 2 (2022): 77-85.

transformatif bersifat partisipatif, kritis, dan membebaskan tidak menjadikan jemaat atau penerima bantuan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dan bermartabat.

Kontribusi teologi kontekstual dan teologi pembebasan sangat penting dalam membentuk kerangka berpikir ini. Teologi kontekstual mengajak gereja untuk memahami dinamika sosial dan budaya setempat secara mendalam, agar pelayanan tidak bersifat normatif dan universalistik, melainkan menyentuh realitas konkret. Sementara teologi pembebasan menekankan pentingnya keberpihakan pada kaum miskin dan penindasan struktural sebagai bagian dari partisipasi dalam karya penyelamatan Allah. Dalam konteks Indonesia, khususnya masyarakat Batak yang menjadi basis HKBP, pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, degradasi lingkungan, konflik agraria, dan krisis identitas budaya.

Realitas masyarakat Batak di tengah perubahan zaman menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai komunal yang sebelumnya menjadi kekuatan sosial. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah mengubah pola relasi sosial, mendorong migrasi, dan melemahkan solidaritas tradisional. Banyak komunitas Batak di perantauan menghadapi kesulitan ekonomi, keterasingan kultural, dan disintegrasi sosial. Di sisi lain, masyarakat pedesaan mengalami kerentanan akibat perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan minimnya akses terhadap pendidikan dan layanan publik. HKBP sebagai gereja yang hadir di kedua ruang sosial ini harus mampu merespons kebutuhan umat secara holistik.

Dalam merespons tantangan tersebut, HKBP telah menunjukkan berbagai upaya transformasi dalam pelayanan diakonia. Keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial, gender, lingkungan, dan hak asasi manusia mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjadi gereja yang profetis dan kontekstual. Program seperti “Green Church”, advokasi terhadap hak masyarakat adat, dan penguatan peran perempuan dalam gereja merupakan bentuk konkret dari diakonia yang lebih luas cakupannya. Namun demikian, upaya ini perlu terus diperkuat dengan dukungan teologis, kelembagaan, dan partisipasi jemaat yang aktif.

Secara teologis, pemahaman tentang diakonia transformatif mengandung implikasi penting bagi pembentukan spiritualitas gereja dan warga jemaat. Gereja tidak lagi dipandang sebagai tempat ibadah semata, tetapi sebagai komunitas iman yang hadir di tengah masyarakat untuk membawa pembaruan dan pengharapan. Iman kristiani tidak bersifat individualistik dan eksklusif, tetapi bersifat solider dan kolektif, yang terwujud dalam komitmen terhadap keadilan, perdamaian, dan kelestarian ciptaan. Diakonia transformatif mengajak seluruh warga gereja, pendeta, diakones, pemuda, dan jemaat awam untuk menghidupi imannya dalam tindakan yang nyata, bukan hanya dalam liturgi dan doa, tetapi dalam perjuangan sosial sehari-hari.

Dalam hal ini, para pelayan gereja memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang tidak hanya bertugas memimpin ibadah, tetapi juga menjadi fasilitator dan penggerak transformasi sosial. Mereka dituntut memiliki pemahaman teologis yang mendalam, kemampuan analisis sosial, dan kepekaan pastoral yang tinggi. Pendidikan teologi di lingkungan HKBP perlu terus disesuaikan agar menghasilkan pelayan-pelayan yang siap menghadapi tantangan zaman, yang mampu mengintegrasikan iman dan pelayanan sosial secara kontekstual. Selain itu, pemuda gereja sebagai generasi masa depan memiliki potensi besar untuk membawa pembaruan melalui kreativitas, keberanian, dan keterlibatan dalam isu-isu masyarakat.

Gereja yang menjalankan diakonia transformatif tidak akan terjebak dalam rutinitas kelembagaan atau sekadar menjadi pelaksana program sosial. Ia akan menjadi gereja yang hidup, dinamis, dan relevan dengan zaman. Gereja semacam ini mampu menjalin kemitraan dengan komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Ia juga menjadi gereja yang terbuka, inklusif, dan mampu menjembatani perbedaan demi kebaikan bersama. Gereja seperti inilah yang sejatinya mencerminkan gambaran Kerajaan Allah di dunia: sebuah komunitas yang adil, damai, dan penuh kasih.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa diakonia transformatif merupakan panggilan yang sangat penting dan mendesak bagi gereja masa kini, termasuk bagi HKBP. Gereja tidak dipanggil untuk hidup dalam tembok kenyamanan, tetapi untuk hadir di tengah dunia yang terluka dan membawa kesembuhan. Melalui diakonia transformatif, gereja menjadi mitra Allah dalam menghadirkan pembaruan bagi manusia dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, pemahaman, perencanaan, dan pelaksanaan pelayanan diakonia di HKBP harus terus dikembangkan secara teologis, kontekstual, dan praksis, agar gereja sungguh-sungguh menjadi alat kasih, keadilan, dan pengharapan Allah di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, D., & Evangelica, S. (2024). Perspektif teologi pembebasan dan keadilan sosial terhadap penderitaan Yesus di salib. *Jurnal VOICE*, 4(1), 1–15. <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/article/view/105/52>
- Biro Informasi. (2021, September 24). *Pelayanan kasih Departemen Diakonia HKBP di Marom dan Pasar Siborongborong*. HKBP. <https://www.hkbp.or.id/article/pelayanan-kasih-departemen-diakonia-hkbp-di-marom-dan-pasar-siborongborong>
- Chen, M. (2020). *Diakonia gereja* (C. Martin & H. A. Manfred, Eds.). OBOR. https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/486/1/BUKU_DIAKONIA_GEREJA_%283%29.pdf
- Gunawan, D. (2022). Peran pemuda gereja dalam pemberdayaan sosial. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 77–85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7185012>
- HKBP Official. (2025, April 22). *HKBP luncurkan program Green Church dan konservasi Danau Toba*. <https://www.hkbp.or.id/article/green-church-danau-toba>
- Naposobulungtamanadiyasa. (2014, September 17). *Struktur organisasi HKBP*. <https://naposobulungtamanadiyasa.wordpress.com/2014/09/17/alex-sianturi-2/>
- Siagian, R. J. (2024). *Diakonia: Gereja dan pelayanan sosial*. L-SAPIKA Indonesia.
- Siagian, R. J. (2024). Penatua Gereja HKBP dalam pelayanan diakonia yang inklusif. *Journal of Human and Education*, 4(6). https://www.researchgate.net/publication/390076973_Penatua_Gereja_HKBP_Dalam_Pelayanan_Diakonia_Yang_Inklusif
- Siahaan, H. (2022). Peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja HKBP: Telaah teologis dan sosiologis. *Jurnal Diakonia*, 2(1), 33–41. https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/18
- Simamora, S. S. (2015). Diakonia sebagai jiwa nasionalis Gereja HKBP. *Jurnal Teologi*, 2(1). <https://id.scribd.com/document/538774924/Diakonia-HKBP>
- Silaen, & Goldfried. (2023). Diakonia transformatif oleh Lembaga Departemen Diakonia HKBP di Pematangsiantar terhadap penyandang disabilitas dalam perspektif misiologi. *Repositori Institusi – Universitas Kristen Satya Wacana*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/31515>
- Widyatmadja, J. (2021). *Diakonia transformatif – profetik: Relevansi bagi Gereja HKBP Cilacap*. Universitas Kristen Duta Wacana. https://katalog.ukdw.ac.id/7853/1/01160046_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf